

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Perkembangan Seni di Dunia dan Indonesia

Perkembangan seni mulai menggeliat pada era *Fine Art*, pada era ini seni dipandang pada perspektif tradisionalnya dan lebih kepada ekspresi pribadi sang seniman dan lebih menonjolkan keindahan. Kemudian pada akhir abad 19 berkembang Era Modernisme, pada era ini memberi penekanan terhadap emosi sang seniman. Pada era ini realita kehidupan lebih menonjol sebagai pesan yang perlu diungkapkan.

Pada tahun 1950 muncul pergerakan yang menjadi penanda era baru. Yaitu *Pop Art*, saat itu seniman terinspirasi pada bentukan citraan media massa, iklan, komik, dan produk konsumen. Sedangkan pada 1970 di Indonesia muncul Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB). GSRB merupakan sebuah titik tolak baru dalam perkembangan seni Modern di Indonesia. GSRB merupakan gerakan seni yang memperlakukan seni bukan lagi sebagai seni tinggi seperti seni lukis atau patung, tapi juga sebagai media untuk menyatakan isu budaya atau politik, forum Inovasi dan gagasan.<sup>1</sup>

Lalu perkembangan industri kreatif dan media seni di menggagas sesuatu yang disebut Urban Art. Seni ini adalah adalah seni yang berkaitan dengan beragam ekspresi kepentingan masyarakat Urban di ruang-ruang publik atau di tempat-tempat yang bisa disaksikan banyak orang.<sup>2</sup> Selain itu produk turunan Urban Art banyak dijual dalam bentuk kaos, sepatu, stiker, dan berbagai item lain yang banyak dijual melalui distribution outlet yang tersebar di Jogja. Sebuah cabang dari Urban Art yang paling banyak ditemui di Jogjakarta adalah Mural dan Graffiti.

#### 1.1.2 Perkembangan Seni Mural di Dunia dan Indonesia

Salah satu cabang Urban Art yang mudah ditemukan adalah Seni mural. Sejarah perkembangan seni mural di dunia diawali dari

---

<sup>1</sup> Dikutip dari Majalah desain Grafis Concept edisi 19

<sup>2</sup> Samuel Indratma, dikutip dari Seminar "Mencari Ruang Publik Lewat Seni Rupa Temporer"-2005

maraknya isu-isu sosial politik pada awal 1960-an seperti perang, persamaan hak kaum-kaum tertentu, dan berbagai usaha memperjuangkan kesetaraan sosial. Lebih spesifik lagi, perkembangan Seni mural sebagai seni publik dimulai pada tahun 1967 di Chicago. Seniman kulit hitam yang tergabung di OBAC (Organization for Black American Culture) menggambar mural di gedung yang tidak terpakai. Mural ini adalah simbol 'Perlawanan' seni seniman kulit hitam di Chicago terhadap dikte seni *mainstream* pada masa itu. Tembok itu kemudian dikenal sebagai "Wall of Respect". Tembok ini dikenal sarat akan pesan bahwa kaum kulit hitam berhak untuk menentukan kebudayaan dan sejarahnya sendiri.



Wall of Respect menjadi tonggak berdirinya seni mural sebagai seni publik. Pengaruh seni mural ini memicu dibuatnya tembok-tembok serupa. Pada 1968 dibuat seni Mural "Wall of Dignity" oleh organisasi East Side Voice. Sedangkan pada 1970 dibuat lagi seni mural "Wall of Meditation" dan "Wall of Truth". Pada dua proyek mural terakhir tersebut, pembuatan mural tidak hanya melibatkan seniman kulit hitam, tapi juga seniman dari asia, latin, dan seniman kulit putih. Pertanda bahwa mural kini menjadi milik semua kalangan, bukan hanya kalangan tertentu saja. Dimulai dari 1970, seniman-seniman mural dari Chicago membuat lebih banyak seni mural di kota-kota lain dan didukung oleh seniman dari berbagai kalangan. Tahun ini

merupakan tahun yang pesat dalam persebaran mural di amerika dan merambah ke negara lain.<sup>3</sup>

Seni mural berkembang pesat di Jogjakarta. Hal ini terlihat dengan banyaknya mural yang ada di Jogjakarta, tercatat ada 563 mural yang tersebar di 45 kelurahan di Kodya Yogyakarta.<sup>2</sup> Pergerakan seni mural di Jogjakarta dimulai pada 1990-an. Dimana sebuah komunitas bernama Apotik Komik menggunakan Mural sebagai usaha mereka untuk membuka akses masyarakat terhadap seni. Kelompok seni ini bahkan membuat sebuah Galeri Publik, sebuah tembok pinggir jalan yang bisa direpson secara berkala oleh para Seniman.

Tabel I.1. Tabel Jumlah Persebaran Mural

TAHUN PEMBUATAN	JUMLAH PERSEBARAN
2003	105 lokasi
2003-2004	379 lokasi

Pada 2003, diadakan proyek seni Mural bertajuk “Sama-sama” yang diadakan di penyangga Jembatan Layang Lempuyangan dan berbagai tembok strategis di kota Jogjakarta. Pemilihan lokasi didasarkan kepada dua pertimbangan, yaitu pertimbangan bahwa visi awal event ini adalah memecahkan persoalan akses masyarakat terhadap seni dan diharapkan seni ini bisa diduplikasi oleh masyarakat di tempat-tempat lainnya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> TOWARDS A PEOPLE’S ART, The Contemporary Mural Movement-University of New Mexico Press, 1998

<sup>4</sup> Dunduh dari [www.visualartsmagazine.info](http://www.visualartsmagazine.info) pada tanggal 1 September 2009



### 1.1.3 Mural sebagai Salah Satu cabang Urban Art yang Bertujuan Menjembatani Seni dengan Masyarakat.

Menurut Farah Wardhani, kurator Rumah Seni Cemeti Yogyakarta, *Urban Art* adalah seni yang berkembang seiring dengan perkembangan ruang urban dan masyarakat kota akibat pergeseran sosio-kultural dalam masyarakat modern. Hal ini mencakup seni publik (Public Art) seperti mural dan monumen dan seni rupa jalanan (street art) seperti graffiti dan berbagai kecenderungan seni diluar arus seni murni (fine art) dan lebih kepada seni 'rendah' (low art). *Urban Art* adalah seni yang menjembatani seni dan masyarakat kota. Sehingga seni yang dulunya agung, klasik, murni, tinggi, dan pada beberapa kasus, tradisional, justru sekarang menjadi bagian masyarakat kota di kehidupan sehari-hari. Sedangkan perkembangan *Urban Art* yang melibatkan masyarakat baru benar-benar terjadi di ruang kota Yogyakarta saja, sedangkan pada kota lain hanya sebatas tren visual saja.<sup>5</sup>

Dalam hubungannya dengan ruang publik kota, mural mencoba mengkritisi ruang publik kota yang telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Para seniman mural ini bermaksud untuk mengembalikan kembali ruang publik kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu medium untuk merekatkan hubungan-hubungan sosial antar masyarakat.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Farah Wardhani, Dikutip dari Majalah desain Grafis Concept edisi 19

<sup>6</sup> Journal NIRMANA "Berkomunikasi secara visual melalui Mural di Jogjakarta"- Obed Bima Wicandra, 2004

Apabila dihubungkan dengan pola kehidupan di kota yang cenderung memiliki keterbatasan waktu dan pergerakan cepat, Mural bisa berkembang di Jogjakarta dan Kota besar lainnya dikarenakan pertimbangan seniman itu sendiri terhadap waktu, aksesibilitas terhadap karyanya, dan pesan yang lebih luas terhadap aktualisasi karya-karyanya.<sup>7</sup>

#### 1.1.4 Pentingnya Fasilitas yang Mewadahi Perkembangan Seni Mural di Jogjakarta

Event Mural "Sama-sama" berhasil menyebarkan praktik seni mural di berbagai kalangan masyarakat. Sehingga praktik mural yang awalnya hanya berkembang di tangan seniman kini juga berkembang di tangan masyarakat. Seniman yang awalnya sebagai pelaku kini bertindak sebagai fasilitator. Jogja Mural Forum (ex. Apotik Komik) menjadi sebuah forum yang mengembangkan Mural menjadi sebuah sarana pendidikan seni bagi masyarakat.<sup>8</sup> Saat ini, pada perkembangannya diharapkan seniman mampu menjadi fasilitator dengan kemampuan-kemampuan teknisnya dalam rangka mengembangkan cita rasa lokal dalam proyek mural. Cita rasa lokal disini diharapkan mampu diangkat melalui keterlibatan masyarakat dalam pembuatan mural.<sup>9</sup>

Sedangkan saat ini, muralisasi di Jogjakarta belum mampu diwadahi secara baik dan estetis. Proyek Mural oleh masyarakat dan seniman secara jangka panjang diharapkan mampu mendorong kesadaran masyarakat kota dan pemerintah untuk menciptakan atau meluaskan ruang-ruang publik Kota Jogjakarta yang baru. Sedangkan akan lebih baik lagi apabila ruang-ruang publik itu diletakkan dalam sebuah bingkai estetik.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Samuel Indratma, dikutip dari Seminar "Untuk Melihat Ruang-ruang publik di Jogja dan Refleksinya terhadap Kebijakan-Kebijakan"-2007

<sup>8</sup> Diunduh dari [www.visualartsmagazine.info](http://www.visualartsmagazine.info) pada tanggal 1 September 2009

<sup>9</sup> Samuel Indratma, dikutip dari Seminar "Untuk Melihat Ruang-ruang publik di Jogja dan Refleksinya terhadap Kebijakan-Kebijakan"-2007

<sup>10</sup> Yogya Masih Perlu Mural?- Kuss Indarto, Kedaulatan Rakyat 2006

Belum lagi apabila ditilik dari segi pariwisata, kota Jogjakarta sebagai kota pariwisata. Mural sebenarnya memiliki potensi pariwisata yang besar. Mural sebagai seni public yang unik bisa menjadi daya tarik pariwisata yang bisa digali. Bisa melalui aktivitas pembuatannya, atau mungkin dari aktivitas perkembangan seni mural itu sendiri.<sup>11</sup>

#### 1.1.5 Kawasan Malioboro yang Strategis untuk Aktivitas Seni dan Budaya

Kawasan Malioboro dan sekitarnya adalah tempat yang ramai dikunjungi oleh warga dan wisatawan (baik lokal maupun Internasional). Tercatat bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi kota Yogyakarta terbagi dalam 2 (dua) kategori yaitu wisatawan mancanegara (wisman) sebanyak 64.599 orang dan wisatawan nusantara (wisnu) sebanyak 790.716 orang.<sup>12</sup> Aktivitas pariwisata ini memiliki aktivitas Seni sebagai salah satu penunjangnya. Acara-acara kesenian sering digelar di kawasan malioboro dan sekitarnya. Mulai dari acara FKY, Midnight Live Mural Project 2006, maupun beberapa acara yang sering digelar di Taman Budaya. Kelompok seni kawasan Malioboro, bangunan sejarah, bangunan budaya, dan museum termasuk sebagai objek yang memiliki potensi daya tarik wisata.<sup>8</sup>



Aktivitas kesenian ini berjalan beriringan dengan aktivitas pariwisata yang ada. Aktivitas Seni yang baik akan mendatangkan wisatawan baik lokal maupun internasional. Aktivitas pariwisata yang ramai juga akan menggerakkan roda kesenian yang ada. Hal ini

<sup>11</sup> Samuel Indratma, dikutip dari wawancara tanggal 15 Oktober 2009

<sup>12</sup> Jurnal "Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Jogjakarta"-Isnaini Muslimin, SIP., 2007

berkaitan dengan potensi ekonomi yang disimpan oleh aktivitas pariwisata tersebut. Aktivitas Seni yang dilaksanakan secara terus-menerus diharapkan mampu memperlama masa tinggal para wisatawan yang ada di Jogjakarta<sup>13</sup>.

#### 1.1.6 Pentingnya Fasilitas Mural di Malioboro

Mengingat tujuan dasar Mural adalah untuk mendekatkan seni kepada masyarakat, maka perlu adanya aktivitas yang mewadahi kegiatan-kegiatan Mural yang dekat dengan warga masyarakat dan padat aktivitasnya. Hal ini agar karya-karya yang ada (terutama mural) bisa dilihat oleh khalayak ramai dan diharapkan menjadi media efektif untuk berkomunikasi melalui seni visual.

Berdasar pertimbangan diatas, kawasan Malioboro yang ramai dikunjungi oleh publik dan wisatawan menjadi alternatif yang cocok bagi Mural Center ini. Selain itu, potensi ekonomi yang disimpan Malioboro bisa digunakan untuk memasarkan produk-produk turunan Urban Art yang biasanya memiliki nilai komersial yang cukup tinggi. Hanya saja potensi ekonomi Mural di Jogjakarta ini belum begitu dilirik selain melalui distribution Outlet yang ada di Jogjakarta.

Perkembangan berbagai kesenian di kawasan Malioboro dan sekitarnya juga menjadikan Malioboro menjadi kawasan ideal bagi Mural Center ini. Banyaknya even kesenian dan pameran yang digelar di Malioboro dan sekitarnya merupakan sebuah indikasi bahwa aktivitas Kesenian tumbuh subur di Malioboro. Sedangkan jika dikaitkan dengan aktivitas pariwisata, aktivitas seni yang digelar bisa meningkatkan anemo warga untuk berkunjung ke Malioboro.

### 1.2 Permasalahan

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah perancangan yang timbul adalah bagaimana merancang Mural Center dengan menggunakan pendekatan perancangan partisipatif?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari proses perancangan ini adalah merancang Mural Center dengan menggunakan pendekatan perancangan partisipatif.

---

<sup>13</sup> Pentas Kesenian Reguler di Malioboro, diunduh dari [www.pariwisata.jogjakota.go.id](http://www.pariwisata.jogjakota.go.id) tanggal 9/9/2009